

# Pengaruh Manajemen Laba dan Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Inggrid Lidya Panjaitan<sup>1</sup>, Iskandar Muda<sup>2</sup>, dan Chandra Situmeang<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia. E-mail: [inggridlidy17@gmail.com](mailto:inggridlidy17@gmail.com) (Corresponding Author)

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian dilakukan pada tahun 2010-2020. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan software STATA. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan *related party transaction* terbukti memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil lainnya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terbukti mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

**Katakunci:** Manajemen laba, *Related Party Transaction*, Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

---

**Sitasi:** Panjaitan, I. L., Muda, I., & Situmeang, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 1(2), 79–98. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v1i2.54>

## 1. Pendahuluan

Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari stabilnya harga saham dan terus mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi dengan meningkatnya harga saham yang

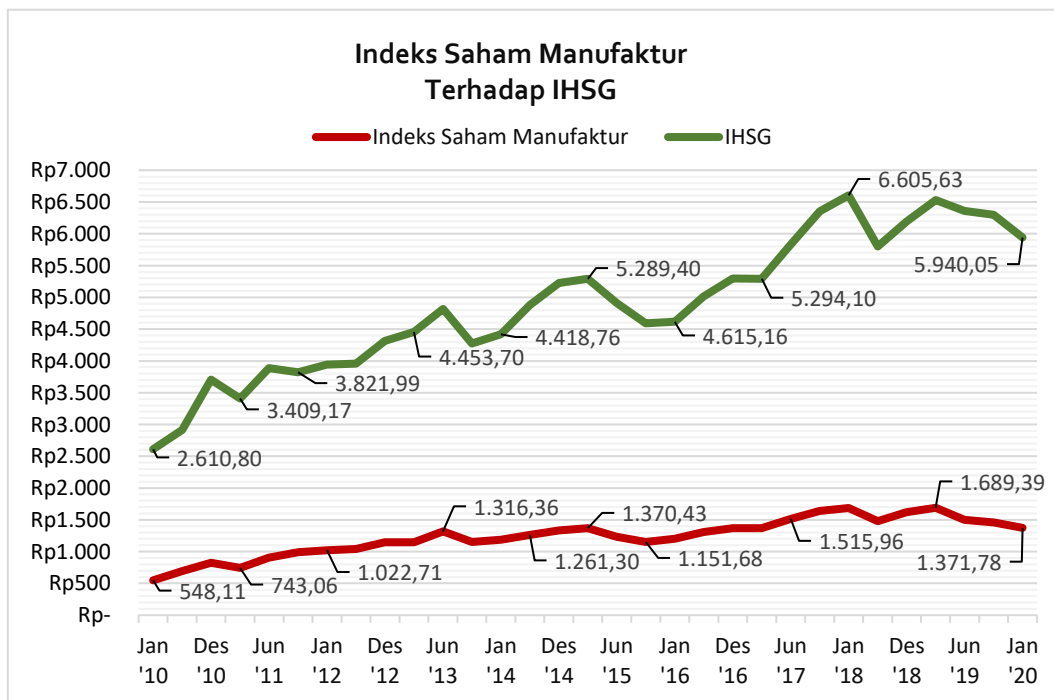
telah dibuat. Nilai perusahaan merupakan salah satu daya tarik bagi penanam modal terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham dan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik, maka secara otomatis nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik.

Nilai perusahaan diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang telah dicapai dan dijadikan sebagai profil, gambaran dan karaktersitik terhadap kepercayaan pemegang saham. Nilai tersebut juga dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Rendah atau buruknya nilai perusahaan calon investor akan memandang perusahaan tidak layak dijadikan alternatif investasi mereka. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kesuksesan dalam mengelola setiap saham yang ada dalam perusahaan tersebut. Meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi pula, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang besar pula. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah (Moestafa, 2020).

Gambar 1. Fenomena Perbandingan Indeks Saham Manufaktur Terhadap IHSG



Berdasarkan fenomena yang terlihat berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pergerakan indeks manufaktur periode tahun 2010 sampai dengan 2020 sangat

fluktuatif dan bergerak naik secara perlahan. Namun berdasarkan data di atas pula maka dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor manufaktur belum cukup baik karena indeks manufaktur belum bisa mengikuti pergerakan indeks IHSG. Indeks saham manufaktur masih berada jauh dibawah IHSG yang merupakan pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu faktor yang diprediksi mampu mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sendiri bagi perusahaan (Rahmadiani & Barry, 2020). Intervensi ini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Sulaeman, 2019).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi informasi asimetri antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (El Diri et al., 2020).

*Good corporate governance* diyakini sebagai kunci utama kesuksesan perusahaan untuk tumbuh dan memberikan keuntungan (nilai perusahaan) dalam jangka panjang serta memenangkan persaingan bisnis global (Hermuningsih et al., 2020). Prinsip-prinsip *good corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat diantaranya yaitu meminimalkan *agency costs*, meminimalkan *cost of capital*, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta meningkatkan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Konsep *good corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan, secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya prinsip-prinsip diatas diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba dan *related party* yang mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendra dan Erinos (2020) menunjukkan bahwa indikator *corporate governance* yang diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit akan memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga didapatkan oleh Nasution (2018) yang membuktikan secara empiris bahwa *corporate governance* (kepemilikan institusional) merupakan variabel pemoderasi hubungan antara manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- H1: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H2: *Related party transaction* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H3: Komisaris independen mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.
- H4: Kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.
- H5: Kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dan menggunakan data kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan menemukan hubungan antara variabel independen yaitu manajemen laba dan *related party transaction*, sedangkan variabel moderating yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen (terikat) yaitu nilai perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau teknik pengambilan dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang termasuk pada penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur sudah *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia dan sudah bergabung mulai dari periode 2010-2020 secara berturut-turut (konstan).
- Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama masa penelitian yaitu selama tahun 2010-2020.
- Perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhitung tahun 2010 sehingga memiliki data historis harga saham dari tahun 2010-2020.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Sampel
<b>Industri Dasar dan Kimia</b>		
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	1
MLIA	Mulia Industrindo Tbk	2
BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	3
INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	4
APLI	Asiaplast Industries Tbk	5
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	6

Kode	Nama Perusahaan	Sampel
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	7
INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	8
<b>Aneka Industri</b>		
ASII	Astra International Tbk	9
AUTO	Astra Otoparts Tb	10
GJTL	Gajah Tunggul Tbk	11
BATA	Sepatu Bata Tbk	12
KBLM	Kabelindo Murni Tbk	13
<b>Industri Barang Konsumsi</b>		
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	14
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	15
DLTA	Delta Djakarta Tbk	16
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	17
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	18
MYOR	Mayora Indah Tbk	19
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	20
GGRM	Gudang Garam Tbk	21
HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	22
KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	23
KLBF	Kalbe Farma Tbk	24
ADES	Akasha Wira International Tbk	25
UNVR	Unilever Indonesia Tbk	26

Penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data pendukung dari berbagai literature, jurnal dan buku-buku referensi untuk memperoleh gambaran masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder dalam bentuk data panel yang merupakan data gabungan dari data runtut waktu (*time series data*) dan data silang (*cross section data*) dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan dengan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi digunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan data panel serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yaitu manajemen laba dan *related party transaction*. Serta variabel moderating yaitu dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang akan diuji dengan menggunakan Uji Interaksi. Untuk menguji data dan juga hipotesis penelitian maka dilakukan beberapa pengujian dengan bantuan *software STATA*.

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam uji interaksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Pertama (1)

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1Z_1 + b_4X_2Z_1 + e$$

Model Kedua (2)

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1Z_2 + b_4X_2Z_2 + e$$

Model Ketiga (3)

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1Z_3 + b_4X_2Z_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	Nilai Perusahaan	Z <sub>1</sub>	=	Dewan Komisaris Independen
a	=	Konstanta	Z <sub>2</sub>	=	Kepemilikan Manajerial
b <sub>1</sub> -b <sub>4</sub>	=	Nilai Koefisien Regresi	Z <sub>3</sub>	=	Kepemilikan Institusional
X <sub>1</sub>	=	Manajemen Laba	e	=	Nilai error
X <sub>2</sub>	=	Related Party Transaction			

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Pemilihan Model Estimasi

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk data panel dalam penelitian yaitu model regresi *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE). Untuk menentukan model estimasi yang terbaik dalam penelitian ini maka dilakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

##### 3.1.1 Uji Chow

Untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (*Chow test*). Uji ini bertujuan untuk menentukan manakah model yang paling baik diantara keduanya yaitu *fixed effect* (FE) atau *common effect* (CE). Hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

- H<sub>0</sub>: maka model estimasi yang terbaik digunakan adalah *fixed effect*
- H<sub>1</sub>: maka model estimasi yang terbaik digunakan adalah *common effect*.

Ketentuannya, apabila probabilitas  $\geq 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima, artinya model *common effect* (*pool least square*) yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka H<sub>1</sub> diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Berikut hasil pengujian untuk memilih apakah estimasi yang terbaik adalah *fixed effect* (FE) atau *common effect* (CE) dengan uji Chow.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.
F (2,258)	4.85
Prob. > F	0.0086

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ), maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed Effect* (FE). Namun jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), maka model yang digunakan adalah *Common Effect* (CE). Nilai *probability* Uji Chow terlihat berdasarkan probabilitas pada tabel di atas yang memiliki nilai 0.0086. Berdasarkan tabel tersebut maka Uji Chow menyatakan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *fixed effect* (FE) daripada *common effect* (CE).

### 3.1.2 Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow dan menentukan estimasi yang terbaik adalah *fixed effect* daripada *common effect*, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji Hausman untuk menguji kembali model yang lebih baik antara *fixed effect* (FE) atau *random effect* (RE). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- $H_0$ : maka model estimasi yang terbaik untuk digunakan adalah *random effect*
- $H_1$ : maka model estimasi yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect*.

Berikut hasil pengujian untuk memilih apakah estimasi yang terbaik adalah *random effect* (RE) atau *fixed effect* (FE) dengan uji Hausman.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.
Chi-square (2)	0.17
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.9205

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi<sup>2</sup> lebih besar dari 0.05 yaitu 0.9205 ( $0.9205 > 0.05$ ). Maka  $H_0$  diterima yang berarti metode terbaik yang harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow dapat diketahui bahwa model yang lebih baik adalah *fixed effect* (FE) daripada *common effect* (CE), dan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *random effect* (RE) lebih baik daripada *fixed effect* (FE). Maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu Uji Lagrange Multiplier untuk mengetahui apakah *random effect* lebih baik dari *common effect* atau tidak.

### 3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$ : maka model estimasi yang terbaik untuk digunakan adalah *common effect*
- $H_1$ : maka model estimasi yang terbaik untuk digunakan adalah *random effect*.

Tabel 4, Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Prob.
Chibar <sup>2</sup> (01)	180.87
Prob > Chibar <sup>2</sup>	0.0000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chibar<sup>2</sup> yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0000 ( $0.0000 < 0.05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa estimasi yang tepat untuk digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah model *random effect* (RE). Karena berdasarkan pemilihan metode estimasi diketahui bahwa hasil pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik atas data yang digunakan (Gujarati & Porter, 2012).

### 3.2 Uji Hipotesis

#### 3.2.1 Analisis Regresi Dengan Data Panel

Berikut hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *random effect*:

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Data Panel (*Random Effect*)

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P > [t]
X <sub>1</sub>	-1.248	0.590	-2.12	0.034
X <sub>2</sub>	-2.310	0.732	-3.16	0.002
_cons	1.993	0.191	10.45	0.000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa persamaan atas regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 1.993 - 1.248X_1 - 2.310X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta (a) = 1.993 menunjukkan nilai konstan, dimana jika nilai seluruh variabel independen sama dengan nol, maka variabel nilai perusahaan (Y) sama dengan 1.993.
- Koefisien manajemen laba (X<sub>1</sub>) = -1.248, artinya berdasarkan penelitian ini jika terjadi kenaikan sebesar 1 manajemen laba maka nilai perusahaan justru akan mengalami penurunan sebesar 1.248 (124,8%). Nilai *Coefficients* yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang negatif antara manajemen laba (X<sub>1</sub>) dengan nilai perusahaan (Y). Artinya jika manajemen laba meningkat maka nilai perusahaan justru akan mengalami penurunan.
- Koefisien *related party transaction* (X<sub>2</sub>) = -2.310, artinya berdasarkan penelitian ini jika terjadi kenaikan sebesar 1 *related party transaction* maka nilai perusahaan justru akan mengalami penurunan sebesar 2.310 (231%). Nilai *Coefficients* yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang negatif antara *related party transaction* (X<sub>2</sub>) dengan nilai perusahaan (Y). Artinya jika *related party transaction* meningkat maka nilai perusahaan justru akan mengalami penurunan.



### 3.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan secara simultan. Pengaruh ini perlu diuji untuk melihat apakah model regresi data panel ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji t (parsial) atau tidak. Jika hasil uji F menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka model regresi ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji t. Sebaliknya jika tidak berpengaruh signifikan, maka uji t (uji parsial) tidak perlu lagi dilakukan, karena semua variabel independen tidak ada yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji F

Effect Test	Prob.
Wald Chi <sup>2</sup> (2)	14.79
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0006

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Adapun hasil pengujian simultan (uji F) pada model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel di atas. Berdasarkan tabel di atas tersebut, terlihat bahwa hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikan 0.006 yang lebih kecil dari 0.05 ( $0.0006 < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Untuk melihat variabel independen apa saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial, maka dilakukan uji t (uji secara parsial).

### 3.2.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : X_i = 0$ , artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_1 : X_i \neq 0$ , artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai prob. t statistik  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai prob. t statistik  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P > [t]
X1	-1.248	0.590	-2.12	0.034
X2	-2.310	0.732	-3.16	0.002
_cons	1.993	0.191	10.45	0.000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas, hasil analisis regresi dengan data panel menyatakan bahwa manajemen laba ( $X_1$ ) dan *related party transaction* ( $X_2$ ) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Adapun penjelasannya dapat dilihat berdasarkan berikut:

- Manajemen laba ( $X_1$ ) memiliki nilai Prob. t sebesar  $0.034 < 0.05$ , artinya manajemen laba ( $X_1$ ) secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- Related party transaction* ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi t sebesar  $0.002 < 0.05$ . Artinya *related party transaction* ( $X_2$ ) secara parsial juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

### 3.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. *Range* nilainya adalah 0 sampai 1, apabila nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Damanik et al., 2022). Sebaliknya apabila  $R^2$  besar (mendekati nilai 1) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

R-square	
Within	0.0362
Between	0.1797
Overall	0.1011

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Berdasarkan Tabel 8, besarnya nilai *R-Square* ( $R^2$ ) *overall* adalah sebesar 0.1011 yang berarti sebesar 0.1011 atau (10,11%) variabel independen yaitu manajemen laba dan *related party transaction* mampu menjelaskan atau menggambarkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 89,89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 3.2.5 Uji Moderating

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, ada kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model statistik, yang disebut dengan istilah variabel moderator atau moderating. Variabel moderating

adalah variabel independen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* (GCG) yaitu dewan komisaris independen (Z1), kepemilikan manajerial (Z2) dan kepemilikan institusional (Z3). Untuk melihat mampukah dewan komisaris independen (Z1) dijadikan sebagai variabel moderating dalam model penelitian ini maka dapat dilihat berdasarkan interaksinya terhadap model penelitian dalam tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Regresi Dengan Variabel Moderating (Z1)

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P > [t]
Z1	1.489	0.963	1.55	0.122
X1_Z1	-13.517	3.283	-4.12	0.000
X2_Z1	-8.047	4.067	-1.98	0.048
_cons	1.336	0.440	3.04	0.002

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Tabel di atas menunjukkan interaksi antara variabel moderating yaitu dewan komisaris independen (Z1) dengan masing-masing variabel independen yaitu manajemen laba (X1) dan *related party transaction* (X2). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi dewan komisaris independen (Z1) dengan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

X1\_Z1 merupakan interaksi antara dewan komisaris independen (Z1) dengan manajemen laba (X1) yang memiliki nilai Prob. 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. X2\_Z1 yang merupakan interaksi antara dewan komisaris independen (Z1) dengan *related party transaction* (X2) memiliki nilai Prob. 0.048 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen (Z1) mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Untuk melihat mampukah kepemilikan manajerial (Z2) dijadikan sebagai variabel moderating dalam model penelitian ini maka dapat dilihat berdasarkan interaksinya terhadap model penelitian dalam tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Regresi Dengan Variabel Moderating (Z2)

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P > [t]
Z2	0.021	0.013	1.58	0.114
X1_Z2	0.037	0.035	1.05	0.294
X2_Z2	-0.011	0.023	-0.47	0.639
_cons	1.948	0.186	10.49	0.000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Tabel di atas menunjukkan interaksi antara variabel moderating yaitu kepemilikan manajerial (Z2) dengan masing-masing variabel independen yaitu manajemen laba (X1) dan *related party transaction* (X2). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan

bahwa interaksi kepemilikan manajerial (Z<sub>2</sub>) dengan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

X<sub>1</sub>\_Z<sub>2</sub> merupakan interaksi antara kepemilikan manajerial (Z<sub>2</sub>) dengan manajemen laba (X<sub>1</sub>) yang memiliki nilai Prob. 0.294 yang lebih besar dari 0.05. X<sub>2</sub>\_Z<sub>2</sub> yang merupakan interaksi antara kepemilikan manajerial (Z<sub>2</sub>) dengan *related party transaction* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai Prob. 0.639 yang lebih besar dari 0.05. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (Z<sub>2</sub>) tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Untuk melihat mampukah kepemilikan institusional dijadikan sebagai variabel moderating dalam model penelitian ini maka dapat dilihat berdasarkan interaksinya terhadap model penelitian dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Regresi Dengan Variabel Moderating (Z<sub>3</sub>)

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P >  t
Z <sub>3</sub>	0.018	0.009	2.02	0.044
X <sub>1</sub> _Z <sub>3</sub>	-0.062	0.032	-1.97	0.048
X <sub>2</sub> _Z <sub>3</sub>	-0.031	0.014	-2.14	0.032
_cons	0.763	0.638	1.20	0.231

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2022

Tabel di atas menunjukkan interaksi antara variabel moderating yaitu kepemilikan institusional (Z<sub>3</sub>) dengan masing-masing variabel independen yaitu manajemen laba (X<sub>1</sub>) dan *related party transaction* (X<sub>2</sub>). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi kepemilikan institusional (Z<sub>3</sub>) dengan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

X<sub>1</sub>\_Z<sub>3</sub> merupakan interaksi antara kepemilikan institusional (Z<sub>3</sub>) dengan manajemen laba (X<sub>1</sub>) yang memiliki nilai Prob. 0.048 yang lebih kecil dari 0.05. X<sub>2</sub>\_Z<sub>3</sub> yang merupakan interaksi antara kepemilikan institusional (Z<sub>3</sub>) dengan *related party transaction* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai Prob. 0.032 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (Z<sub>3</sub>) mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen laba secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Secara teoritis, manajer sebagai agen yang memiliki kewenangan di suatu perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (pemilik). Pemisahan pemeran penting dan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini menjadi pemicu tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak tertentu, seperti tindakan manajemen laba.

Manajemen laba secara umum dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi terbatas dalam periode tertentu dan tidak akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Ngo dan Lee (2021) menjelaskan meskipun manajemen laba akan meningkatkan nilai perusahaan pada periode tertentu, namun sebenarnya manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini justru menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan Teori *Signalling*, dimana informasi mengenai laba sebagai hasil dari tindakan manajemen laba merupakan sinyal negatif yang akan direaksi oleh pasar sebagai "*bad news*", sehingga harga saham perusahaan dipasar akan menurun, menurunnya harga saham akan membuat nilai perusahaan menurun dan akan berdampak pada menurunnya kemakmuran para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena pada umumnya praktik manajemen laba yang mengandung prinsip oportunistik dinilai dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra dan Erinos (2020); Gill, *et al.* (2013); dan Tangjitprom (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Hernawati (*et al.*, 2021); Rahmawati dan Putri (2020); Riswandi dan Yuniarti (2020); Putra (2020); serta Alvionita dan Alvionita dan Agussalim (2021) yang dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 3.3.2 Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *related party transaction* secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa *related party transaction* secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Secara teoritis, *related party transaction* (RPT) merupakan transaksi antara satu perusahaan dan pihak-pihak lain (afiliasinya), yaitu entitas dengan hubungan dimana mereka mengendalikan perusahaan. RPT adalah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak memiliki hubungan istimewa, yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak seperti asosiasi, perusahaan dalam satu pengendali, perusahaan perorangan, perusahaan keluarga dekatnya atau perusahaan yang memiliki hak suara signifikan (Firmansyah & Ardi, 2020). Dimana, transaksi penjualan dengan *related party transaction* mempengaruhi nilai perusahaan.

*Related party transaction* seharusnya dilakukan secara wajar dan selaras begitu juga transaksi yang dilakukan dengan pihak non berelasi. Berdasarkan pandangan Teori *Agency*, *related party transaction* dapat menyebabkan *conflict of interest*, hal ini disebabkan karena *related party transaction* seringkali dilakukan oleh pemegang saham pengendali (mayoritas). Sedangkan investor dengan hak kepemilikan yang kecil tidak memiliki kendali atas perusahaan sehingga hal ini akan memunculkan *conflict of interest* bagi pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Selain itu, adanya asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal dalam hal ini salah satu contohnya adalah pemegang saham, calon investor dan perusahaan, yang mana investor hanya mengetahui informasi yang tersedia dari laporan keuangan yang dipublish oleh perusahaan sedangkan perusahaan lebih mengetahui keseluruhan informasi yang terjadi sehingga masalah keagenan juga bisa muncul.

*Related party transaction* seringkali dipandang negatif terhadap kinerja. Hal ini disebabkan karena suatu perusahaan menyediakan kesempatan langsung untuk pihak berelasi, dimana mereka adalah *controlling shareholders*. *Controlling shareholder* mempunyai akses untuk mengambil alih kekayaan dari *minority shareholders*. Perusahaan dengan *controlling shareholder* yang besar dapat menyalurkan sumber daya perusahaan ke proyek-proyek yang menghasilkan utilitas untuk pemilik pengendali tetapi memberikan sedikit manfaat bagi *minority shareholder*. Sebagai pada kasus Enron, dimana entitas *special purpose* digunakan untuk memanipulasi pendapatan dengan maksud menipu investor. Sehingga *related party transaction* juga termasuk dalam benturan kepentingan yang mencakup masalah keagenan dari jenis yang dipertimbangkan oleh Jensen dan Meckling (1979) dalam *Agency Theory*.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mone (et al., 2020); dan Bona Sanchez (et al., 2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil Alhadab (et al., 2020); Ashrafi (et al., 2020); Hendratama dan Barokah (2020); serta Tariq dan Mousa (2020) yang dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *related party transaction* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **3.3.3 Dewan Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba dan *Related Party Transaction* terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba dan *related party transaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Sehingga dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip *good corporate governance*. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dana atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran komisaris independen, semakin efektif pula proses monitor serta pelaporan keuangan. Sehingga dewan komisaris independen mampu memperlemah pengaruh dari manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

### 3.3.4 Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba dan *Related Party Transaction* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba dan *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Sehingga dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Pihak tersebut yaitu mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Kepemilikan manajerial dimana manajemen memiliki proporsi saham dari perusahaan yang mereka kelola. Dengan adanya sebagian proporsi saham perusahaan yang dimiliki manajemen, maka hal tersebut akan menjadikan pihak manajemen bisa merasakan manfaat dari keputusan-keputusan yang diambilnya. Begitupun sebaliknya, risiko-risiko akibat kesalahan pengambilan keputusan juga dapat secara langsung dirasakan dampaknya.

Mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain dengan meningkatkan kepemilikan insider (*insider ownership*), sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin bertambahnya saham yang dimiliki manajer, melalui kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen karena mereka merasa memiliki andil dalam perusahaan baik sebagai pengambil keputusan maupun dalam tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sehingga pada akhirnya kinerja manajemen akan semakin baik dan berpengaruh pada peningkatan nilai suatu perusahaan.



Namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan. Hasil ini disebabkan karena kepemilikan manajerial yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian sangat sedikit. Berdasarkan statistik deskriptif maka dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 6.09% untuk masing-masing perusahaan. Bahkan sangat banyak perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dalam komposisi pemegang sahamnya.

### **3.3.5 Kepemilikan Instutusional Dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba dan Related Party Transaction terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba dan *related party transaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Sehingga dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Dalam *good corporate governance*, setelah komisaris independen yang di percaya dalam mengawasi perusahaan, kepemilikan instiusional juga ikut andil. Dimana kepemilikan institusional berfungsi dalam memonitor perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dapat dipercaya mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai suatu tujuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan.

Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti fleksibilitas manajemen melakukan *abnormal accounting accrual*. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *spohisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Tingginya suatu tingkat pengendalian oleh pihak eksternal ini dianggap dapat mengurangi tindakan-tindakan manipulatif yang dilakukan manajerial perusahaan, sehingga dapat diasumsikan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba.

Kepemiikan institusional memiliki peran untuk menekankan hutang yang digunakan perusahaan sebab pengawasan yang kuat akan membatasi perilaku manajer dalam menggunakan hutang sehingga akan menurunkan hutang perusahaan. Hutang



perusahaan yang menurun mampu menjauhkan perusahaan dari kebangkrutan yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan institusional menjadi fungsi pengawasan akan berjalan secara efektif dan menjadikan manajemen semakin berhati-hati dalam memperoleh dan mengelola pinjaman (hutang), karena jumlah hutang yang semakin meningkat akan menimbulkan *financial distres*. Oleh karena itu, kepemilikan institusional akan mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

## 4. Penutup

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- b. *Related party transaction* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- c. Dewan komisaris independen mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- d. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- e. Kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam hasil penelitian dapat diketahui bahwa manajemen laba dan *related party transaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah yang negatif. Ini berarti jika praktek manajemen laba dan tingginya transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa akan menyebabkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur semakin rendah. Untuk itu, dalam hal melakukan peningkatan terhadap nilai perusahaan, maka perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia harus dapat menekan praktek manajemen laba dan menekan transaksi-transaksi yang tergolong dalam *related party transaction*. Hal ini dapat dilakukan untuk memperoleh laba yang lebih realistis

agar nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh dengan tingkat yang lebih optimal.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan agar kembali menguji pengaruh variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa variabel yang dapat diteliti diantaranya adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, *free cash flow* dan sebagainya.
- c. Dalam hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan sebagai variabel moderating dalam pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan kembali menguji kembali variabel pemoderasi lainnya yang diduga dapat dijadikan sebagai variabel moderating terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## References

- Alhadab, M., Abdullatif, M., & Mansour, I. (2020). Related party transactions and earnings management in Jordan: the role of ownership structure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Alvionita, V. H., & Agussalim, M. (2021). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2017. *Pareso Jurnal*, 3(2), 371–384.
- Ashrafi, M., Abbasi, E., Hosseini, S. A., & Poor Etemadi, M. (2020). The Effect Of Related Parties Transactions On The Firm Value: Moderating Role Of Audit Committee. *Iranian Journal of Finance*, 3(2), 25–43.
- Bona-Sánchez, C., Fernández-Senra, C. L., & Pérez-Alemán, J. (2017). Related-party transactions, dominant owners and firm value. *BRQ Business Research Quarterly*, 20(1), 4–17.
- Damanik, D. L. D., Muda, I., & Kholis, A. (2022). Analisis Determinan Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Di Wilayah Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.56128/ljoalr.v1i1.48>
- El Diri, M., Lambrinoudakis, C., & Alhadab, M. (2020). Corporate governance and earnings management in concentrated markets. *Journal of Business Research*, 108, 291–306.
- Firmansyah, A., & Ardi, A. K. (2020). Related party transactions, supply chain and cost

- management on firm's value: evidence from Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(3), 1201–1209.
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., & Mathur, N. (2013). Earnings management, firm performance, and the value of Indian manufacturing firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 116(1), 121–131.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendra, I. A., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI (JEA)*, 2(4), 3566–3576.
- Hendratama, T. D., & Barokah, Z. (2020). Related party transactions and firm value: The moderating role of corporate social responsibility reporting. *China Journal of Accounting Research*, 13(2), 223–236.
- Hermuningsih, S., KUSUMA, H., & CAHYARIFIDA, R. A. (2020). Corporate governance and firm performance: An empirical study from Indonesian manufacturing firms. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(11), 827–834.
- HERNAWATI, R. I., GHOZALI, I., YUYETTA, E. N. A., & PRASTIWI, A. (2021). The effect of income and earnings management on firm value: Empirical evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 105–112.
- Moestafa, N. (2020). *PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mone, R. R., Budiansyah, K., Rinaningsih, R., & Yuliati, R. (2020). Pengaruh Besaran Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(1), 1–26.
- Nasution, S. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Related Party Transaction terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat Di BEI dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi: Pengaruh Manajemen Laba dan Related Party Transaction terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat Di BEI dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL ARMADA INFORMATIKA*, 2(1).
- PUTRA, F. Z. (2020). *IMPLIKASI MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. Universitas Muhammadiyah Gresik.

- Rahmadiani, V., & Barry, H. (2020). Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Administratif Profesional*, 1(02).
- Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Liquidity*, 9(1), 63–75.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134–138.
- Sulaeman, E. (2019). (RETRACTED) PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 188–205.
- Tangjitprom, N. (2013). The role of corporate governance in reducing the negative effect of earnings management. *International Journal of Economics and Finance*, 5(3).
- Tariq, T. I., & Mousa, G. A. (2020). Can Related Party Transactions Be a Matter for Firm Value? Evidence from Emerging Markets. 2020 *International Conference on Decision Aid Sciences and Application (DASA)*, 258–263.

\*\*\*\*\*